



Film Animasi Itik Buruk Rupa dan Tiga Babi Kecil untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak

Istizannah Nurlatifah¹, Andini Dwi Zahrani², Annissa Rahmawati³, Nova Fitria Arivianto⁴, Reni Dyah Kaeksi Setianingrum⁵, Sandra Ayu Risky⁶, Siti Aminah Lestari⁷, Umi Samsiyanawati⁸, Zen Arif Setiawan⁹, Zulkarnain Ar¹⁰

Universitas Sebelas Maret

Email: istizannahlatifah@student.uns.ac.id

Abstrak

Anak-anak adalah manusia muda yang memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan. Anak-anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang alamiah, mudah bergaul, unik, penuh dengan fantasi, memiliki rentang perhatian yang pendek, dan berada dalam masa yang paling potensial untuk belajar. Pembentukan karakter anak pada usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter. Film animasi adalah salah satu alternatif yang cocok untuk disajikan kepada anak-anak sebagai media yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Program Kerja KKN “Cerdas Berkarakter Lewat Cerita” bertujuan untuk membangun karakter anak dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan menonton film animasi pendek yang mana dalam film tersebut mengandung beberapa pesan moral yang akan dipelajari oleh anak-anak.

Kata kunci : pembangunan karakter, anak-anak, film animasi

Abstract

Children are young people who have potential that still needs to be developed. Children are egocentric, naturally curious, sociable, unique, full of fantasy, have a short attention span, and are at their most potential to learn. The formation of children's character at an early age has a huge influence on character building. Animated films are one of the suitable alternatives to be presented to children as a suitable medium for instilling character values. The KKN Work Program “Cerdas Berkarakter Lewat Cerita” aims to build children's character in a fun way, namely by

watching short animated films which in the film contain several moral messages that will be learned by children.

Keywords : character building, children, animated films

Article Info

Received date: 11 Juli 2024

Revised date: 21 Agustus 2024

Published date: 31 Agustus 2024

A. PENDAHULUAN

Istilah pendidikan disebut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003) yang memiliki pengertian yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Pemerintah Indonesia, 2003)

Anak-anak adalah manusia muda yang memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan. Mereka memiliki karakteristik khusus yang unik dan berbeda dengan orang dewasa, yaitu aktif, dinamis, penuh semangat, dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang ingin dilihat, didengar, dirasakan, dan seakan-akan belum pernah dijelajahi dan dipelajari. Anak-anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang alamiah, mudah bergaul, unik, penuh dengan fantasi, memiliki rentang perhatian yang pendek, dan berada dalam masa yang paling potensial untuk belajar. (Hasanah & Deiniatur, 2018)

Anak usia dini berdasarkan UU 20/2003 memiliki rentang usia antara 0–6 tahun, sedangkan menurut para ahli menyebutkan bahwa berada di rentang usia 0–8 tahun. Pada usia ini, anak-anak memasuki usia emas atau golden age di mana kemampuan otak mereka untuk menyerap informasi sangat tinggi. (Hasanah & Fajri, 2022) Segala

informasi yang mereka terima akan berdampak kuat pada masa yang akan datang, seperti sikap, nilai, dan pola perilaku. Pada masa kritis ini, potensi, kecenderungan, dan kepekaan anak akan teraktualisasi apabila mendapat stimulus yang tepat. (Hasanah & Deiniatur, 2018)

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang memiliki arti yakni mengukir, melukis, atau menggoreskan. Proses pembentukan karakter anak dapat diibaratkan seperti memahat jiwa menjadi unik, menarik dan berbeda dari yang lain, sehingga setiap orang berperilaku secara berbeda. Ada orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan ada pula yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Karakter manusia dapat diperoleh melalui pendidikan, mulai dari masa kecil, dimulai dari keluarga. Karakter tidak muncul secara otomatis, tetapi diperkenalkan dan disosialisasikan sejak usia dini. Pendidikan karakter juga merupakan bentuk pendidikan yang paling penting pada masa kanak-kanak, sehingga menjadi dasar untuk membangun kehidupan di masa depan. (Husnaini, 2020)

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Untuk membangun karakter yang baik, seseorang dapat mencapainya melalui pendidikan dan latihan yang terus menerus, yang dapat dimulai dari keluarga. Karena karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya, maka penanaman nilai-nilai agama, moral, dan budi pekerti sangat penting untuk dilakukan sejak dini. (Hasanah & Deiniatur, 2018)

Pendidikan karakter juga dapat digambarkan sebagai suatu sistem pengajaran sikap atau nilai-nilai karakter kepada anak-anak yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, terutama nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan sebagainya. (Dahniar, 2023). Pendidikan karakter dilaksanakan di setiap lingkungan di mana seorang anak tinggal. Pembentukan karakter anak pada usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap

pembentukan karakter. Peran orang tua dan keluarga menentukan kepribadian anak di kemudian hari. Pada anak usia dini, orang tua adalah guru yang paling penting dan keluarga adalah lingkungan belajar yang paling utama. Jika orang tua tidak memberikan teladan yang baik kepada anak, maka kepribadian anak di kemudian hari akan terpengaruh. Selain keluarga, karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya atau lingkungan sekolah. (Amrullah et al., 2022)

Film animasi adalah salah satu alternatif yang cocok untuk disajikan kepada anak-anak sebagai media yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Kriteria kartun yang dapat digunakan sebagai media edukasi adalah mudah dipahami, sederhana, memiliki jalan cerita yang efektif, berbahasa santun, dan menghibur. Selain itu, anak-anak juga dengan mudah menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Silvia & Sofyan, 2022)

Film animasi *Itik Buruk Rupa* dan *Tiga Babi Kecil* yang ditayangkan di kanal YouTube Okidokido Indonesian peneliti anggap memenuhi kriteria film animasi yang mampu dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter anak. *Itik Buruk Rupa* adalah dongeng klasik karya Hans Christian Andersen. Cerita ini menyajikan sebuah kisah kecil yang menawarkan harapan universal bagi mereka yang kurang beruntung. Di sini, seorang yang tidak cocok, yang ditolak oleh keluarga dan masyarakat, membuat perjalanan untuk mencari jati diri. (Toom, 2023) Sementara itu, *Tiga Babi Kecil* merupakan dongeng klasik karya Joseph Jacob yang menyoroti pentingnya kerja keras yang cerdas dan praktis dalam hidup, karena pasti akan terbayar di masa yang akan datang. (Contractor, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memilih program kerja KKN yang bertajuk *Cerdas Berkarakter Lewat Ceria*. Program kerja ini bertujuan untuk membangun karakter anak dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan menonton film animasi pendek yang mana dalam film tersebut mengandung beberapa pesan moral yang akan dipelajari oleh anak-anak.

Program tersebut diadakan di Sekolah Dasar Negeri Muktisari, Kebumen (SDN Muktisari) pada tanggal 3 Agustus 2024 pukul 09.00 - 11.00 WIB dengan pesertanya yaitu murid kelas II dan III di SD tersebut. Program kerja dimulai dengan penayangan dua film animasi dari kanal YouTube Okidokido Indonesian yang masing-masing berjudul "Itik Buruk Rupa" serta "Tiga Babi Kecil". Setelah film selesai diputar, ada sesi tanya jawab di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan menceritakan kembali isi film tersebut. Anak yang maju juga ditanyai mengenai isi pesan moral yang terdapat di dalamnya. Sebagai hadiah atas semangat, antusias, dan keberaniannya, anak-anak yang maju mendapatkan hadiah berupa buku dongeng guna meningkatkan minat literasi mereka

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang identik dengan deskripsi serta intepretasi data-data yang ada untuk mencari tahu nilai karakter pada film animasi Itik Buruk Rupa dan Tiga Babi Kecil. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dan wawancara kepada 56 murid kelas II dan III di Sekolah Dasar Negeri Muktisari, Kebumen (SDN Muktisari) pada tanggal 3 Agustus 2024. Observasi dilakukan dengan mengamati respons dan perilaku anak-anak selama penayangan film, sementara wawancara dilakukan setelah penayangan film kepada perwakilan 5 (lima) anak

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teori, karya sastra dapat berkontribusi pada pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia. Karya sastra memiliki ciri khas atau atribut tersendiri yang tidak terbatas pada tulisan, tetapi juga dapat disajikan dalam bentuk drama. Film animasi merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk drama yang telah berhasil disajikan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang terkait dengan keberadaan media digital. Film animasi dapat menjadi salah satu alternatif

yang cocok yang dapat ditayangkan kepada anak-anak. Film animasi merupakan salah satu media yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. (Silvia & Sofyan, 2022)

Itik Buruk Rupa, secara ringkas, bercerita tentang seekor induk itik yang telurnya menetas. Anak bebek terakhir yang menetas adalah unggas yang lebih besar daripada itik lainnya. Burung-burung lain, serta hewan-hewan lain di sekitar peternakan, menganggapnya buruk rupa. Karena malu, ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat tinggalnya seorang diri. Anak itik buruk rupa itu terus mengembara, sampai ia akhirnya ditemukan oleh seorang kakek tua yang kemudian merawatnya. Setelah dewasa, itik itu dilepaskan kembali. Itik itu mengalami musim dingin yang keras di dalam gua, dan ketika musim semi tiba, ia melihat sekawanan angsa meluncur di danau. Dan ketika ia melihat bayangannya sendiri di dalam air, ia menyadari bahwa ia bukan lagi itik buruk rupa, melainkan angsa yang cantik dan anggun. Setelah menyadari kecantikannya dan menemukan keluarganya, angsa yang anggun ini terbang bersama kawanan angsa lainnya dengan penuh kebahagiaan. (Tearle, 2020)

Dongeng Itik Buruk Rupa ini memiliki pesan moral bahwa menjadi berbeda itu tidak selamanya adalah hal yang buruk, dan jangan malu dengan kekurangan yang kita miliki. Setiap makhluk Tuhan diciptakan berbeda dan unik. Jadi, kita harus menanamkan pada diri sendiri bahwa semua orang itu spesial dan unik dengan caranya masing-masing. Di sisi lain, hendaknya jangan mengolok-olok sesama karena sesama manusia harus saling menghargai.

Kemudian, Tiga Babi Kecil bercerita mengenai tiga ekor babi kecil yang dikirim oleh induknya ke dunia untuk menjalani kehidupan mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan yang sama, setiap babi membangun sebuah rumah. Babi Bungsu membangun rumah dari jerami, Babi Tengah memutuskan untuk membangun

rumah dari ranting-ranting, dan Babi Sulung membangun rumah dengan batu bata. Babi Bungsu dan Babi Tengah mengolok-olok Babi Sulung karena terlalu lama dalam mengerjakan rumahnya padahal Babi Bungsu dan Babi Tengah sudah selesai dan asik bermain. Suatu hari, seekor serigala besar yang jahat melihat babi-babi itu. Serigala mengejar mereka ke rumah mereka dan meminta setiap babi untuk membiarkannya masuk. Serigala kemudian menarik napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat ke rumah mereka. Serigala dengan cepat merobohkan rumah-rumah yang terbuat dari jerami dan ranting-ranting pohon, tapi tidak bisa merobohkan rumah batu bata yang kokoh yang dibangun oleh babi ketiga. Serigala itu kemudian menuruni cerobong asap namun berakhir di sebuah panci besar berisi air panas. Dia dengan cepat melompat keluar dari panci dan melarikan diri, tidak pernah kembali lagi, dan ketiga babi itu pun terselamatkan. (Contractor, 2022)

Dongeng Tiga Babi Kecil mempunyai pesan moral bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, perlu berusaha lebih keras dan kreatif. Walaupun pada prosesnya mungkin akan diolok-olok, jangan pedulikan dan jangan menyerah. Kita harus fokus pada tujuan yang ingin dicapai walaupun waktu yang ditempuh lebih lama dan tenaga yang dibutuhkan lebih besar.

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis nilai karakter melalui dongeng yang dikemas menjadi film animasi pada siswa kelas II dan III SDN Muktisari untuk mengetahui seberapa besar media animasi berpengaruh dalam kegiatan pendidikan, yang dalam hal ini terkhusus pada pendidikan karakter pada anak usia dini, agar materi/pesan bisa tersampaikan ke peserta didik menggunakan metode observasi dan wawancara. Penulis menerapkan observasi kepada 56 siswa mengenai antusiasme para siswa terhadap penayangan film animasi sebagai media edukasi yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil dan kualifikasi siswa

Kualifikasi	Jumlah siswa
Antusias	36
Cukup antusias	13
Kurang antusias	5
Sangat kurang antusias	2

Tabel 1 menunjukkan hasil observasi mengenai antusiasme terhadap penayangan film animasi pada siswa kelas II dan III di SDN Muktisari memiliki kualifikasi yang berbeda. Pada tabel tersebut terdapat 4 jenis kualifikasi yaitu antusias, cukup antusias, kurang antusias, dan sangat kurang antusias. Dan dari 56 siswa kelas II dan III SDN Muktisari didapatkan 36 siswa merasa antusias, 13 siswa merasa cukup antusias, 5 orang merasa kurang antusias, dan 2 di antaranya merasa sangat kurang antusias dengan penayangan film animasi sebagai media pembelajaran.

Presentase setiap data kualifikasi disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Presentase kualifikasi siswa

Kualifikasi	Jumlah siswa
Antusias	$\frac{36}{56} \times 100\% = 64,29\%$
Cukup antusias	$\frac{13}{56} \times 100\% = 23,21\%$
Kurang antusias	$\frac{5}{56} \times 100\% = 8,93\%$
Sangat kurang antusias	$\frac{2}{56} \times 100\% = 3,36\%$

Dari keseluruhan siswa didapatkan data yang menunjukkan bahwa 64,29% siswa merasa antusias, 23,21% siswa merasa cukup antusias, 8,93% orang merasa kurang antusias, serta 3,36% siswa merasa sangat kurang antusias. Dari data ini menunjukkan bahwa hasil kualifikasi dominan antusias dengan penayangan film animasi sebagai media pembelajaran, yang dalam hal ini adalah pendidikan karakter

anak.

Penulis juga menerapkan wawancara mengenai isi, pemahaman, pesan moral, serta pengaplikasian nilai karakter yang diujikan terhadap perwakilan 5 siswa yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil wawancara dengan siswa

Indikator	Siswa I	Siswa II	Siswa III	Siswa IV	Siswa V
Apakah siswa merasa pembelajaran menggunakan film animasi lebih menyenangkan?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Apakah siswa mampu menceritakan kembali film yang telah ditayangkan?	Cukup mampu	Mampu	Kurang Mampu	Mampu	Mampu
Apakah siswa mampu memetik pesan moral dari film yang telah ditayangkan?	Cukup mampu	Mampu	Kurang mampu	Mampu	Cukup mampu
Apakah siswa terinspirasi untuk mengaplikasikan nilai karakter dalam film yang telah ditayangkan?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan 5 orang siswa yang tertera pada Tabel 3 tersebut menyatakan bahwa penggunaan film animasi sebagai media pembelajaran pengembangan karakter anak dinilai sangat menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, baik dari alur cerita maupun pesan moral yang dapat dipetik. Selain itu, siswa juga sangat terinspirasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter film animasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari

D. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan kepada siswa kelas II dan III SDN Muktisari menunjukkan capaian sebagai berikut: (1) Antusiasme peserta terbilang sangat baik. (2) Tingkat pemahaman peserta terhadap film yang ditayangkan cukup baik. (3) Peserta mendapatkan kesempatan untuk unjuk diri dan menyampaikan pendapatnya

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Awalunisah, S., & Kaderia. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini dalam Dunia Pendidikan di Sulawesi Tengah. *BOMBA: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(1), 96-102.
- Contractor, S. (2022, September 6). The 3 Little Pigs Story For Children With Moral. *Firstcry*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2024, dari <https://www.firstcry.com/intelli/articles/story-of-the-three-pigs-with-moral-for-kids/>
- Dahniar. (2023). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Film Animasi Upin dan Ipin. *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 12-24. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2018). Character Education in Early Childhood Based on Family. *ECRJ: Early Childhood Research Journal*, 1(1), 50-62. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Usia Dini*, 2(2), 116-126.
- Husnaini. (2020). Pembentukan Karakter Anak melalui Tontonan Film Kartun Nussa. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran RI Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara. 2003
- Silvia, & Sofyan, F. A. (2022). Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Menonton Film "Big Bunny" pada Anak Usia Dini. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 37-45.
- Tearle, O. (2020, May 14). A Summary and Analysis of Hans Christian Andersen's 'The Ugly Duckling' Fairy Tale. *Interesting Literature*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2024, dari <https://interestingliterature.com/2020/05/ugly-duckling-fairy-tale-andersen-summary-analysis/>
- Toom, A. (2023). Archetypal Analysis of H. C. Andersen's The Ugly Duckling: Turning a Loser into a Winner. *IAFOR: Journal of Literature & Librarianship*, 12(1), 83-101.

Istizannah Nurlatifah, Andini Dwi Zahrani, Annissa Rahmawati, Nova Fitria
Arivianto, Reni Dyah Kaeksi Setianingrum, Sandra Ayu Risky, Siti Aminah Lestari,
Umi Samsiyanawati, Zen Arif Setiawan, Zulkarnain Ar
Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat